

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Karya Sastra

Afryansyah^{1*}

¹ MAN Insan Cendekia OKI, Indonesia

* Corresponding Author: afrysyach1@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
25 April 2022	29 May 2022	26 Jun 2022	29 Jul 2022

Abstract

The urgency of mainstreaming religious moderation can be carried out in various activities and internalizing in multidisciplinary Sciences. Literary works are considered capable of containing the values of religious moderation. The purpose of this paper is to describe the internalization of religious moderation values in literary works. To achieve this goal, the study of literature with the approach of sociology and literary psychology. Based on these studies, nine values of religious moderation were found, namely: (1) middle - middle (tawassuth), (2) upright (I'tidal), (3) tolerance (tasamuh), (4) deliberation (Shura), (5) reform (ishlah), (6) pioneering (qudwah), (7) citizenship/love of the homeland (muwathanah), (8) anti-Violence (al-la'unf), and (9) friendly culture (I'tibar al-'urf). These values can be internalized in literary works, whether poetry, prose or drama. In the literary approach, the value of religious moderation influences the psychology and sociology of literature (author and reader) and vice versa. In other words, what is produced (the value of religious moderation) in literary works is the influence of the sociological and psychological author, then the value of religious moderation affects the psychological reader to form the social environment (society). For this reason, the internalization of the value of religious moderation can be done through intrinsic and extrinsic elements of literary works by authors and through literary learning.

Keywords: Religious Moderation Values; Sociology; Psychology; Literature.

PENDAHULUAN

Penulisan makalah ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengarusutamaan moderasi beragama sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020—2024. RPJMN tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2020

tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020—2024¹. Urgensi moderasi beragama didasarkan pada landasan teologis bahwa setiap agama mengajarkan cinta kasih, hidup harmonis, penuh toleransi, dan kesetaraan. Konsep yang diajarkan masing-masing agama tersebut dibelokkan sampai muncul ke permukaan sebuah ideologi intoleran, konflik antarpemeluk agama, sampai pada praktik radikalisasi.

Praktik radikalisasi yang sering kali direpresentasikan sebagai bentuk *truth claim* bahwa hanya agama dan ajarannya yang paling benar dan memarjinalkan sampai dengan menganggap pemeluk agama lain adalah objek yang harus “dihilangkan” nyawanya. Ideologi inilah yang Ali Fauzi Manzi—mantan Napiter Bom Bali I dan II—sebut sebagai “pencucian otak” hingga menghilangkan rasa toleransi kehidupan sampai pada menghilangkan nyawa adalah *jihad* berbuah pahala. Penyebarannya, melalui ideologi-ideologi radikalisme yang saat ini menguat dengan cepat melalui media *online*. Seseorang hanya melalui akun media sosial misalnya, dapat menyebarkan ideologi radikalisme melalui konten-konten bermuatan *hate speech* dan mem-*framing* suatu masalah dengan giringan ideologinya.

Kita tidak menutup mata bahwa praktik-praktik ini ada dan nyata. Untuk itu, perlu adanya penanganan berupa mitigasi dan tindakan. Mitigasi berupa pencegahan bahkan menghilangkan radikalisme yang ada merupakan sebuah keniscayaan yang dapat dilakukan oleh semua pihak dan dari semua sudut keilmuan. Konsep moderasi beragama yang saat ini digaungkan dapat diinternalisasikan dalam konsepsi interdisipliner keilmuan, kegiatan, dan pengamalan dalam berbagai bidang. Konsep ini lantas diiringi oleh empat indikator, yaitu: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, dan toleransi². Internalisasi muatan moderasi beragama telah diupayakan oleh pemerintah melalui rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN), melibatkan lembaga pendidikan, dan mengembangkan *religious literacy*³.

¹ Kementerian Agama RI, “Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024,” *Menteri Agama Republik Indonesia*, 2020, 1–309, https://bali.kemenag.go.id/uploads/media/2020/07/RENSTRA_KEMENAG_2020-2024.pdf.

² Kementerian Agama RI.

³ Egy Sutrisno, *Actualization of Religion Moderation in Education Institutions*, *Jurnal Bimas Islam*, vol. 12, 2019.

Upaya penginternalisasian dalam *religious literacy* dapat dilakukan dalam karya sastra. Karya sastra dalam tinjauan sosiologi sastra dipandang sebagai cerminan kehidupan sosial yang dibawa oleh pengarang dan berimplikasi pada psikologi pembaca. Psikologi pembaca tersebut membentuk kehidupan sosial. Artinya, karya sastra mampu memuat dan menyebarkan ideologi dari lingkungan sosial dan psikologi penulis ke pembaca, selanjutnya pembaca akan membentuknya dalam masyarakat. Sosiologi sastra berangkat dari pemikiran mimesis Plato yang oleh Wellek dan Warren disebut sebagai cerminan kenyataan dalam masyarakat⁴. Bahkan sastra dipandang bisa menciptakan kehidupan sosial yang imajinatif, di luar nalar, dan belum pernah terpikirkan⁵. Sebagai ilmu interdisipliner, sosiologi sastra dapat memuat nilai-nilai yang diinginkan dan diciptakan sendiri oleh pengarang. Gagasan inilah yang ditelaah dan disajikan dalam makalah ini, yaitu bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan dalam karya sastra.

Kajian tentang moderasi beragama dalam karya sastra novel pernah dilakukan oleh Lestari dan Azizi, IAIN Kediri, dengan judul *Moderasi Beragama dalam Novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan*⁶. Penulis dalam hal ini menemukan narasi tokoh-tokoh Miftah, Fauziah, Mat, dan Is yang kerap berbeda pandangan antara (Organisasi Masyarakat) Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Dari cerita yang disuguhkan, ditemukan keharmonisan dan toleransi dengan cara tidak merasa superior, lebih unggul, atau paling benar dibandingkan dengan golongan lainnya. Sebaliknya, konflik antarpemeluk agama terjadi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Dalam kajian sosiologi sastra yang dilakukan oleh Sipayung, konflik yang terjadi antarpemeluk agama disebabkan adanya bentuk diskriminatif dari orang dan lembaga lain yang menilai Ahmadi. Konflik ini diceritakan secara nyata dan imajinatif atau cerminan yang benar-benar terjadi⁷.

⁴ Wiyatmi, "Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia," *Kanwa Publisier*, 2013, 1–159, staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Bahan+ajar+Sosiologi+Sastra.pdf.

⁵ Sujarwa, "Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra," *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, no. April (2016): 39.

⁶ Erawati Dwi Lestari dan Achmad Vikky Azizi, "Moderasi Beragama Dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan," *SeBaSa* 2, no. 2 (2021): 89–102.

⁷ Margaretha Erwina Sipayung, "Konflik Sosial dalam Novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra," *Sintesis* 10, no. 1 (2016): 22–34, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/download/164/151>.

Uraian masalah di atas mengerucutkan pemikiran bahwa sastra dalam pandangan sosiologi sastra dianggap mampu menyembunyikan dan memunculkan ideologi-ideologi tertentu. Artinya, konsep moderasi beragama pun merupakan sebuah keniscayaan yang dapat diinternalisasikan dalam karya sastra. Nantinya, secara sosiologi sastra apa yang dimiliki sastra dapat memengaruhi pembaca dan wilayah sosialnya. Untuk itu, menarik dan penting kajian ini dilakukan, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam karya sastra. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan pengkajian studi pustaka dengan pendekatan sosiologi sastra.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah tulisan-tulisan yang membahas seputar problematikan dan pemikiran pendidikan Islam. Sedangkan data sekunder adalah tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan topik pembahasan.⁸

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Moderasi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *moderasi beragama* merupakan gabungan dari kata moderasi yang berarti *n* pengurangan kekerasan, *n* penghindaran keekstreman. Sementara itu, kata beragama merupakan proses afiksasi-morfologis kata dasar *agama* yang mendapatkan prefiks *ber-*, yang artinya *n* menganut; beribadah⁹. Dalam bahasa Arab, dikenal kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki padangan makna dengan kata *tawassut*,

⁸Penelitian kualitatif cenderung memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: memiliki natural setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses daripada produk, cenderung menghasilkan data secara induktif, serta makna (*meaning*) menjadi hal yang esensial. Lihat, Robert C. Bodgan and Sari Knoop Bicen, *Quality Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1986), 29.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia offline.

I'tidal, dan *tawazun*¹⁰. Maka, secara harfiah frasa *moderasi beragama* berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman dalam menjalankan ibadah dengan agama yang dianutnya. Sementara itu, Kementerian Agama melalui *Buku Saku Moderasi Beragama* menjelaskan sesungguhnya moderasi beragama merupakan pengimplementasian hidup beragama di tengah konteks masyarakat yang plural dan multikultural. Moderasi beragama yang dimaksud, yaitu untuk menunjukkan praktik beragama tetap sesuai dengan akidah dan ajarannya masing-masing, dengan tetap senantiasa menjadikan landasan spiritual, moral, dan etika dalam berkehidupan sebagai masyarakat yang beragama dan menghargai pemeluk agama lain¹¹.

Untuk mewujudkan konsep moderasi beragama tersebut, telah dirumuskan indikator-indikator moderasi beragama. Terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal¹². *Pertama*, komitmen kebangsaan merupakan indikator utama dalam moderasi beragama. Pijakannya terletak pada pengakuan dan pengamalan bahwa Pancasila dan UUD 1945 serta regulasi turunannya merupakan komitmen kebangsaan yang mengakomodir semua kalangan masyarakat beragama. *Kedua*, toleransi berarti memberikan ruang, lapang dada, sukareala, dan lembut dalam menerima perbedaan. *Ketiga*, anti kekerasan artinya tidak membenarkan dan justru menghindari adanya konflik dan kekerasan. *Keempat*, praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal melihat sejauh mana keberterimaan diri dalam praktik keagamaan dalam mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Tentunya sepanjang kebudayaan dan tradisi tersebut bukanlah hal yang diharamkan dalam agama.

Indikator-indikator moderasi beragama tersebut menjadi tolak ukur seseorang moderat atau tidak, telah hidup dengan ideologi moderasi beragama atau belum, dan evaluasi implementasi dan internalisasi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan

¹⁰ Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, 2020. Baca juga alam M Thoriqul Huda, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur, *Tribakti; Pemikiran Islam*, Vo.; 32 No. 2 Juli Tahun 2021.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019.

¹² Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*.

berbangsa-bernegara Indonesia. Berdasarkan indicator tersebut jugalah dikembangkan nilai-nilai modersi ke dalam sembilan nilai moderasi beragama¹³, yaitu: (1) tengah- tengah (*tawassuth*), (2) tegak-lurus (*i'tidal*), (3) toleransi (*tasamuh*), (4) musyawarah (*syura*), (5) reformasi (*ishlah*), (6) kepeloporan (*qudwah*), (7) kewargaan/cinta tanah air (*muwathbanah*), (8) anti kekerasan (*al-la'unf*), dan (9) ramah budaya (*i'tibar al-'urf*). Berdasarkan nilai-nilai modersasi beragama di atas, Chrisantina¹⁴ melalui artikelnya mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama yang aplikatif sehingga dapat dipahami dengan mudah. Adapun pengembangan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, sebagai berikut:

No	Nilai Moderasi Beragama	Pengembangan Nilai Moderasi Beragama
1	tengah- tengah (<i>tawassuth</i>)	a. mengutamakan sifat penengah b. mengutamakan keseimbangan
2	tegak-lurus (<i>i'tidal</i>)	membela kebenaran adil
3	toleransi (<i>tasamuh</i>)	kedamaian
4	musyawarah (<i>syura</i>)	c. saling menghargai pendapat d. tutur kata baik e. kesabaran f. kesadaran berbicara g. bersedia berpendapat h. mendengar pendapat orang lain
5	reformasi (<i>ishlah</i>)	a. keterbaruan b. perbaikan
6	kepeloporan (<i>qudwah</i>)	a. potensi b. keterampilan
7	kewargaan/cinta tanah air (<i>muwathbanah</i>)	a. perilaku membantu orang lain (<i>altruism</i>) b. ketelitian (<i>conscientionsness</i>) c. sportif (<i>sportsmanship</i>) d. menjaga hubungan baik (<i>courtesy</i>) e. kebijaksanaan (<i>civic virtue</i>)

¹³ Vita Santa Chrisantina, "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92, <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.

¹⁴ Chrisantina.

8	anti kekerasan (<i>al-la'umf</i>)	a. saling percaya b. kerjasama c. tenggang rasa d. penerimaan terhadap perbedaan e. penghargaan
9	ramah budaya (<i>i'tibar al-'urf</i>)	a. menghargai budaya b. menjaga budaya

Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam sebuah kegiatan, disiplin ilmu, maupun pendidikan. Dalam konteks sastra, nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tentu dapat diinternalisasikan ke dalam karya sastra baik secara sosiologis maupun psikologis.

Kajian Sosiologi dan Psikologi Sastra

Sastra adalah karya seni yang mediumnya berupa bahasa. Darmono menekankan bahwa sastra merupakan hasil usaha pengarang dalam membengkokkan, membelokkan, dan bahkan “merusak” bahasa dengan keistimewaannya—*poetic license*¹⁵-- termasuk digunakan untuk memberikan informasi, dakwah, bahkan pendidikan melalui sastra. Maka, dalam kajian interdisipliner keilmuan sastra dapat berbaur dengan bidang ilmu lainnya, seperti sosiologi dan psikologi. Sastra dengan pendekatan sosiologi dan psikologi menggunakan bahasa untuk memuat cerita dan ideologi yang disodorkan oleh pengarang kepada penikmat sastra.

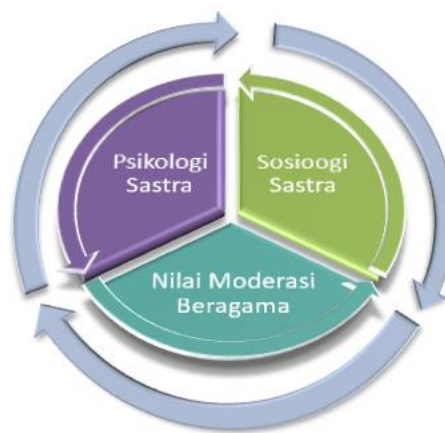
Sosiologi dan psikologi tidak lepas dari sastra dan sastra tidak lepas dari sosiologi dan psikologi. Keterkaitan tersebut menguatkan keduanya sebagai bauran ilmu interdisipliner yang dapat menguak fenomena-fenomena di balik karya sastra beserta implikasinya. Dalam kajian sosiologi sastra, Pradopo mengatakan bahwa hal yang diungkap adalah gambaran mengenai hubungan antara sastra dengan pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Lebih spesifik, Darmono menyebutkan kajian sosiologi sastra dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang gejala sosial yang ada di luar sastra¹⁶. Sementara itu, Psikologi sastra mencerminkan bagaimana jiwa pengarang baik yang terbelit masalah sosial atau pengarang

¹⁵ Rachmat Djoko Pradopo, “Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern,” 2015, 460.

¹⁶ Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra*, 2005.

yang bebas dengan ekspresinya. Bahkan, tidak hanya jiwa sendiri melainkan jiwa orang lain dan implikasinya kepada penikmat sastra¹⁷. Pengaruh psikologi juga dapat diberikan kepada para tokoh dalam karya sastra. Artinya, apa yang diungkap dalam makalah ini, yaitu mengenai kondisi sosial masyarakat dalam perspektif moderasi beragama dapat dituangkan oleh pengarang sebagai pelaku sosial sekaligus pemilik psikologi dengan estetis menuangkannya ke dalam sastra.

Gambar 1. Hubungan sosiologi dan psikologi sastra dengan moderasi beragama



Pengarang yang merupakan makhluk sosial dan memiliki jiwa (psikologi) mencerminkan ekspresinya ke dalam karya sastra. Karya sastra yang dikonstruksi mendeskripsikan apa yang ia lihat, rasakan, dan ia inginkan untuk dijadikan “pembelajaran” dari karangan imajinatifnya, baik yang benar-benar produk sosial maupun kehidupan sosial yang ia reka sendiri. Di sinilah kita melihat bahwa nilai moderasi beragama yang merupakan kondisi dan urgensi sosial yang terjadi saat ini dapat direka ke dalam sebuah sastra melalui psikologi pengarang. Maka, apa yang pengarang tuangkan dari kondisi sosial dan psikologinya tentang moderasi beragama juga berimplikasi pada pembaca atau penikmat sastra.

¹⁷ J. Ahyar, *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*, 2019.

Moderasi Beragama dalam Karya Sastra

Karya sastra yang terdiri dari puisi, prosa, dan drama dikonstruksi menggunakan bahasa dengan dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur inilah yang menjadikan sastra terbentuk menjadi sebuah konstruksi karya yang memuat berbagai nilai dan amanat. Pengonstruksian karya sastra melalui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik tidak terlepas dari aspek sosiologi dan psikologi sastra. Lestari dkk pernah mengkaji bahwa dalam novel *Nijuushi No Hitomi* pengarang tidak dapat menutupi pengaruh sosialnya dalam unsur intrinsik berupa tema, latar, dan tempat, serta yang paling kentara pada penokohan¹⁸. Pengaruh dalam unsur intrinsik tersebut sebenarnya karena adanya unsur ekstrinsik, yaitu yang dikatakan oleh Kosasih bagaimana pengarang menggunakan latar belakang, kondisi sosial budaya, dan tempat karya dikarang ke dalam karya sastra¹⁹. Dengan unsur pembangun sastra tersebut, peningternalisasian moderasi beragama dapat dilakukan oleh pengarang. Untuk itu, dalam penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama dalam karya sastra dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu:

Internalisasi Nilai-nilai Moderasai Beragama Pengarang

Pengarang profesional adalah orang yang bebas, merdeka, dan memiliki *poetic license*. Unsur ekstrinsiknya akan membawa pengarang kepada situasi sosial dan psikologi yang dirasakannya. Jalan penginternalisasian nilai moderasi beragama terbuka luas untuk kemaslahatan umat manusia dan ke-Bhineka-an di Indonesia. Untuk itu, peristiwa sosial dan keagamaan yang terjadi diharapkan mampu menggugah pengarang untuk mengangkat nilai-nilai ini ke dalam karyanya, baik berupa puisi, prosa, maupun drama.

¹⁸ Miuri Legi Lestari, "Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijuushi No Hitomi," *Janaru Saja* VI, no. 1 (2017): 26–35.

¹⁹ Muhammad Rohmadi FKIP Sri Lestari, Ani Rakhmawati, "conditions, environmental author, the author's knowledge. (3) a Kumpulan," *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 4, no. April (2016): 183–202.

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Sastra

Dalam sebuah *Training of Trainer* guru pelopor moderasi beragama²⁰, Prof. Nur Syam menyampaikan bahwa implementasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan *hidden curriculum* mata pelajaran dan proses pendidikan di sekolah/madrasah. Implementasi tersebut, dalam Keputusan Dirjen Pendis Nomor 7272 tahun 2019 tentang pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam disebutkan empat strategi implementasi moderasi beragama²¹, yaitu: *Pertama*, menyisipkan insersi moderasi beragama dalam setiap materi yang relevan. *Kedua*, optimalisasi pendekatan pembelajaran yang bertolak pada peserta didik berpikir kritis. *ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan, dan pelatihan, serta pembekalan khusus dengan tema moderasi beragama. *Keempat*, aspek evaluasi pencapaian pembelajaran dengan menilai sikap moderat. Pendapat tersebut menguatkan ruang luas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk melakukan penginternalisasian nilai moderasi beragama di dalamnya. Dalam kurikulum 2013, diamanatkan sebanyak 32 kompetensi dasar pembelajaran sastra pada semua jenjang (SD, SMP, dan SMA sederajat)²². Peluang ini oleh pendidik dan satuan pendidikan dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, peserta didik sejak dini telah ikut serta dalam memahami konsep dan ideologi moderasi beragama.

Secara sosiologis dan psikologis, peserta didik mengonstruksikan sebuah karya sastra dengan apa yang ia lihat, alami, dan rasakan (unsur ekstrinsik) melalui unsur intrinsik sastra. Dari hal ini, setidaknya dapat ditinjau sejauh mana pemahamannya tentang nilai moderasi beragama dan bagaimana kondisi sosial dan psikologi peserta didik tentang pemahamannya terhadap moderasi beragama. Nantinya, secara estafet pengarusutamaan moderasi beragama—dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia—turun menurun dan

²⁰ Nur Syam, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran," in *Training of Trainer Guru Moderasi Beragama* (Surabaya, 2021).

²¹ Ditjen Pendis, *Keputusan Direktur Pendidikan Islam Nomor 7272 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*, https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_31-03-2021_60641b4ad430b.pdf, 2019.

²² Afryansyah, "Pembelajaran Sastra sebagai Media Deradikalisasi: Sebuah Tinjauan Sosiologi dan Psikologi Sastra," *Logat* Volume 5, (2018): 168–80.

meluas. Maka, apa yang ia internalisasikan ke dalam karyanya akan membentuk psikologis pembaca dan lingkungan sosial masyarakat.

Secara teknis, penginternalisasian nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sastra dilakukan dengan cara memanfaatkan tema-tema toleransi, harmoni, dan kemajemukan dan isu-isu lainnya secara tematik. Terlebih dalam kaitannya dengan konsep merdeka belajar, pembelajaran kontekstual, dan inovasi pembelajaran penting dilakukan upaya-upaya guru dalam meng-*hidu*-kan nilai moderasi beragama sebagai muatan kompetensi. Bahkan secara kompetensi, nilai moderasi beragama menjadi kompetensi dasar ke-1 dan ke-2 sekaligus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki ruang untuk penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalamnya. Hal ini karena secara sosiologis, sastra merupakan sebuah psikologi atas produk sosial pengarang yang menginternalisasikannya ke dalam karya sastra. Hasil berupa karya sastra tersebut kemudian diapresiasi oleh pembaca atau penonton menjadi sebuah ideologi, masuk menjadi psikologi, dan membentuk sosiologi di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan.

Untuk itu, dalam rangka pengarusutamaan moderasi beragama penginternalisasian dapat dilakukan oleh pengarang profesional dan peserta didik dalam pembelajaran sastra. Penginternalisasian nilai moderasi beragama tersebut dilakukan atas unsur ekstrinsik ke dalam unsur intrinsik, baik dalam karya sastra puisi, prosa, maupun drama. Maka, dengan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini dapat memberikan pendidikan pentingnya moderasi beragama.

REFERENSI

- Afryansyah. "Pembelajaran Sastra sebagai Media Deradikalisasi: Sebuah Tinjauan Sosiologi dan Psikologi Sastra." *Logat* Volume 5, (2018): 168–80.
- Ahyar, J. *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*, 2019.
- Chrisantina, Vita Santa. "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal*

- Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92.
<https://doi.org/10.37730/edutrainee.v5i2.155>.
- Ditjen Pendis. *Keputusan Direktur Pendidikan Islam Nomor 7272 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*.
https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_31-03-2021_60641b4ad430b.pdf, 2019.
- Fitriyana. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, 2020.
- Kementerian Agama RI. “Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024.”
Menteri Agama Republik Indonesia, 2020, 1–309.
https://bali.kemenag.go.id/uploads/media/2020/07/RENSTRA_KEMENAG_2020-2024.pdf.
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*, 2019.
- Lestari, Erawati Dwi, dan Achmad Vikky Azizi. “Moderasi Beragama Dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan.” *SeBaSa* 2, no. 2 (2021): 89–102.
- Lestari, Miuri Legi. “Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijuushi No Hitomi.” *Janaru Saja* VI, no. 1 (2017): 26–35.
- Nur Syam. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran.” In *Training of Triner Guru Moderasi Beragama*. Surabaya, 2021.
- Pradopo, Rachmat Djoko. “Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern,” 2015, 460.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. *Pengkajian Sastra*, 2005.
- Sipayung, Margaretha Erwina. “Konflik Sosial dalam Novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra.” *Sintesis* 10, no. 1 (2016): 22–34. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/download/164/151>.
- Sri Lestari, Ani Rakhmawati, Muhammad Rohmadi FKIP. “conditions, environmental author, the author’s knowledge. (3) a Kumpulan.” *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 4, no. April (2016): 183–202.
- Sujarwa. “Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra.” *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, no. April (2016): 39.
- Sutrisno, Egy. *Actualization of Religion Moderation in Education Institutions*. *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12, 2019.
- Wiyatmi. “Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia.” *Kanwa Publisier*, 2013, 1–159.
staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Bahan+ajar+Sosiologi+Sastra.pdf



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).